

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Makkasau

Asrijal Bakri, Kristia Novia, Heldiana Tangadatu, Kezia Cerla Pantas

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received : 23 Mei 2022

Revised : 28 Juni 2022

Accepted : 29 Juni 2022

Kata Kunci:

Faktor-faktor
Penerimaan
Masyarakat
Vaksinasi
Covid-19

ABSTRAK

Konsep teori *Health Belief Model (HBM)* adalah teori perilaku kesehatan yang paling banyak digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku dan penggunaan pelayanan. Konsep utama dari teori HBM adalah kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dan isyarat untuk bertindak. Melihat hal ini WHO merekomendasikan pendekatan seluruh masyarakat untuk menjangkau komunitas yang beragam, dengan mengikuti pendekatan, pemuka agama, pemangku kepentingan masyarakat serta adanya keterlibatan organisasi keagamaan untuk merancang bersama komunikasi risiko dan keterlibatan yang menarik secara budayadan sesuai konteks. Selain adanya teori konspirasi, keamanan dan kemanjuran, hal lain yang mempengaruhi masyarakat bersedia untuk divaksin adalah beberapa berpendapat yang mengatakan bahwa vaksin tidak efektif melawan virus baru ini yang berubah dengan cepat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain "*cross sectional study*". Penelitian dimulai dengan menentukan lokasi penelitian pada kelompok masyarakat, baik yang telah menerima vaksin covid 19 maupun yang belum. Pengumpulan data dari sampel dilakukan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul akan dikelompokkan dan diolah menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). **Hasil :** Uji *chi square* menunjukkan ke empat faktor dengan nilai *p* lebih besar dari 0,05, yang bermakna tidak terdapat hubungan faktor-faktor tersebut dengan penerimaan masyarakat pada vaksinasi Covid-19. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan Tidak terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, manfaat dalam melakukan vaksinasi dengan penerimaan vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2022.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Asrijal Bakri,
Prodi Sarjana Keperawatan, STIK Stella Maris,
Jl Maipa No 19, Makassar, Indonesia.
Email: ij.al.nusja@gmail.com / Phone: 085243952971

1. PENDAHULUAN

Sikap penerimaan masyarakat terhadap kegiatan vaksinasi Covid-19 sangat beragam mulai dari adanya kelompok yang menolak untuk divaksinasi dengan alasan bahwa vaksin tersebut tidak aman untuk digunakan atau alasan yang lebih parah lagi mengenai konspirasi vaksin Covid-19 yang beredar bahwa didalam vaksin terdapat microchip yang bisa mengambil alih kehidupan manusia dengan memakai jaringan 5G (Islam et al.,2021). Tetapi ada juga kelompok yang sangat antusias untuk menerima vaksin Covid-19 ini dengan alasan rata-rata mereka percaya bahwa vaksin bisa melindungi diri sendiri maupun keluarga terhadap infeksi Covid-19. Melihat hal ini peneliti melakukan wawancara singkat terhadap beberapa masyarakat yang menerima vaksinasi Covid-19 mayoritas dari mereka mengatakan jika tidak menerima vaksinasi Covid-19 ditakutkan mereka akan mengalami kesulitan di masa depan dalam mengurus administrasi yang diberitakan media

bahwa syaratnya ialah harus memiliki sertifikat vaksin. Teori kesehatan merupakan alat untuk memahami faktor-faktor di balik penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 yang dikenal dengan Health Belief Model. HBM adalah teori perilaku kesehatan yang paling banyak digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku dan penggunaan pelayanan kesehatan, teori ini dikembangkan oleh psikolog sosial yang berasal dari perguruan tinggi Amerika Public Health Service pada tahun 1950 (Shmueli, 2021). Konsep utama dari teori HBM menurut Du et al (2021) adalah kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dan isyarat untuk 3 bertindak. Untuk penelitian ini konsep utama dari teori Health Belief Model yang relevan adalah manfaat yang dirasakan. Menurut Our World in Data sekitar 53,8% populasi dunia telah menerima setidaknya satu dosis vaksin Covid-19, dan 7 milyar dosis telah diberikan secara global. Data per tanggal 25 November 2021. Masyarakat dunia yang paling banyak divaksinasi Covid-19 adalah singapoure dengan persentase 91% untuk dosis lengkap, diikuti oleh United Arab sebanyak 88% untuk dosis lengkap. Saat ini vaksin Covid-19 sedang terus dikembangkan oleh negara Amerika Serikat, Jerman, Austria, Inggris, China, Australia, Prancis, India dan Hongkong (Khan et al., 2021). Ketersediaan vaksin SARS-CoV-2 merupakan upaya luar biasa, dan untuk mendistribusikan vaksin harus dibarengi dengan kepatuhan yang berkelanjutan terhadap perilaku serta kepercayaan terhadap vaksin, untuk memfasilitasi penyerapan vaksin yang cepat dan adil diperlukannya komunikasi yang responsif, dapat dipercaya dan berdasarkan bukti. Upaya untuk mengatasi keraguan vaksin dan meningkatkan kepercayaan vaksin akan mengatasi kesenjangan yang terjadi. Perilaku pengambilan keputusan vaksinasi juga memiliki peran penting dalam keberhasilan vaksinasi (Hunter et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian survei serta menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Makkasau Makassar, Sulawesi Selatan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang akan melakukan vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau sebanyak 200 orang. Adapun jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 133 orang yang didapatkan menggunakan rumus slovin.. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan melakukan pendekatan *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS, data yang telah dimasukkan / *entry* akan dianalisis secara statistik. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dengan uji statistik yang digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha=0,05$.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian didapatkan karakteristik data umum responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan, seperti dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	32,3
Perempuan	90	67,7
Total	133	100
Usia		
Muda (18-25 tahun)	69	51,9
Dewasa (26-45 tahun)	53	39,8
Tua (46-55 tahun)	11	8,3
Total	133	100
Pendidikan		
SD	1	0,8
SMP	6	4,5
SMA	71	53,4
S1	55	41,4
Total	133	100
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	49	36,8
Bekerja	84	63,2
Total	133	100

Berdasarkan sumber data primer diatas terlihat distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan status pekerjaan. Jenis kelamin perempuan mendominasi paling banyak menjadi responden dalam penelitian ini dengan total 90 (67,7%) dibandingkan oleh laki-laki yang hanya mencapai 43 (32,3%) responden. Distribusi usia mudaberkisar (18-25 tahun) sebanyak 69 (51,9%) lalu untuk responden dengan tingkat pendidikan SMA lebih banyak berkisar 71 (53,4%) sedangkan untuk status pekerjaan lebih banyak responden yang telah bekerja (63,2%) jika dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

3.2 Analisis bivariat.

Tabel 3.2. Analisis Hubungan Usia dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau

Usia	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19				Total	Nilai <i>p</i>
	Menerima		Tidak Menerima			
	f	%	f	%		
Muda	49	36	20	15	69	0,096
Dewasa	54	41	10	8	64	
Total	103	77	30	23	133	

Hasil analisis hubungan usia dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksinasi Covid-19 didominasi oleh kelompok usia dewasa yaitu berkisar 54 responden dengan presentase (84,4%). Untuk hasil uji statistik diperoleh kesimpulan berdasarkan rumus *Fisher's Exact Test* dengan nilai *p* value = 0,096 ($p < 0,096$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau Makassar.

Tabel 3.3. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau

Tingkat Pendidikan	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19				Total	Nilai <i>p</i>
	Menerima		Tidak Menerima			
	f	%	f	%		
Rendah	6	4,5	1	0,7	7	1,000
Tinggi	97	73	29	21,8	126	
Total	103	77,5	30	22,5	133	

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa responden yang lebih banyak menerima vaksinasi Covid-19 adalah responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi meskipun secara persentase tingkat pendidikan rendah yang tinggi tetapi secara distribusi frekuensi lebih banyak yang menerima vaksinasi Covid-19 di kalangan tingkat pendidikan yang tinggi dengan total jumlah 97 responden (77%). Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan berdasarkan rumus *Fisher's Exact Test* dengan nilai *p* value = 1,000 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau.

Tabel 3.4. Analisis Hubungan Status Pekerjaan dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau

Status Pekerjaan	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19				Total	Nilai <i>p</i>
	Menerima		Tidak Menerima			
	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	34	25,6	15	11,3	49	0,138
Bekerja	69	51,8	15	11,3	84	
Total	103	77,4	30	22,6	133	

Hasil analisis hubungan status pekerjaan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa responden yang lebih banyak menerima vaksinasi Covid-19 adalah responden yang telah bekerja (82,1%). Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan berdasarkan rumus *Continuity Correction*

dengan nilai p value = 0,138 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau tahun 2022.

Tabel 3.5. Analisis Manfaat dalam Melakukan Vaksinasi dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau

Manfaat dalam melakukan vaksinasi	Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19				Total	Nilai p
	Menerima		Tidak Menerima			
	f	%	f	%		
Negatif	13	9,7	8	6,1	21	0.086
Positif	90	67,6	22	16,6	112	
Total	103	77,3	30	22,7	133	

Hasil analisis hubungan manfaat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi (80,4%). Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan berdasarkan rumus *Fisher's Exact Test* dengan nilai p value = 0,086 ($p < 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara manfaat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau

4. DISKUSI

Vaksin merupakan salah satu intervensi yang paling diandalkan karena telah menyelamatkan jutaan nyawa setiap tahunnya, dengan berita menggembirakan bahwa vaksin Covid-19 mendapatkan persetujuan untuk diedarkan secara global sehingga dapat membentuk *herd immunity* dan mengakhiri pandemi Covid-19. Namun ada kendala yang dihadapi di tengah masyarakat yaitu sikap penerimaan terhadap vaksinasi Covid-19 (El-elimat et al., 2021). Meskipun dalam penelitian ini tidak meneliti tentang alasan mengapa masyarakat enggan untuk menerima vaksinasi Covid-19, tetapi jika merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sidarta, et al (2021) dapat dilihat beberapa faktor mengapa masyarakat memilih untuk tidak menerima vaksinasi Covid-19 diantaranya adalah kekhawatiran keamanan vaksin, kekhawatiran efek samping, kekhawatiran tentang kemanjuran vaksin, keyakinan agama, adanya penyakit penyerta, dan kurangnya pengetahuan tentang vaksin.

Hubungan antara usia dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 mendapatkan hasil uji statistik nilai p value = 0,096 yang bermakna tidak ada hubungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan et al., (2021) dan Alshurman et al., (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penerimaan dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Namun, penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Utama et al., (2021) yang menemukan bahwa tidak adanya hubungan usia dengan penerimaan vaksinasi Covid-19. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok usia dewasa paling banyak untuk menerima vaksinasi Covid-19. Sikap penerimaan yang lebih banyak oleh kelompok usia dewasa, bisa jadi disebabkan oleh cara pandang dalam melihat serta menyikapi sesuatu yang lebih baik daripada kelompok usia muda. Hal ini diperkuat dengan pandangan Notoatmodjo (2003) yang berpendapat semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak ilmu yang dimiliki orang tersebut.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 mendapatkan hasil uji statistik nilai p value = 1,000 yang bermakna tidak ada hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lasmita, et al (2021) dimana tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih menerima vaksinasi Covid-19 dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Namun perlu diketahui bahwa frekuensi tingkat pendidikan rendah dalam penelitian ini hanya 7 responden saja, hal tersebut bisa jadi keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan adanya bias informasi. Peneliti menduga hal ini terjadi dikarenakan responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung lebih banyak belajar melalui pendidikan yang ditempuh secara formal dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mencari informasi yang didasarkan oleh fakta. Hal ini didukung oleh Irwan (2017) dimana proses pengambilan keputusan sangat didasarkan oleh kemampuan kognitif yang baik yang dapat diperoleh dengan mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan et al., (2021) yang menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

Hubungan antara status pekerjaan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 mendapatkan hasil uji statistik nilai p value = 0,138 yang bermakna tidak ada hubungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidarta et al. (2022) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Dalam

penelitian ini status responden yang bekerja lebih banyak untuk menerima vaksinasi Covid-19, dibanding mereka yang tidak bekerja. Peneliti menduga hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang mengharuskan para pekerja melakukan vaksinasi untuk menjadi syarat bekerja di kantor demi melindungi para pekerja dari Covid-19. Hal ini sesuai dengan artikel Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, (2021) dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2021) yang menyatakan vaksinasi untuk para pekerja dimaksudkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional sehingga ada rasa aman dan percaya diri dalam melayani serta beraktivitas seperti biasanya.

Hubungan antara manfaat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 mendapatkan hasil uji statistik nilai p value = 0,086 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna, dimana responden yang memiliki persepsi positif lebih banyak menerima vaksinasi Covid-19 dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi yang rendah terhadap manfaat vaksin. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Azim et al. (2021) yang mengatakan ada hubungan penerimaan dengan sikap masyarakat terhadap pengambilan keputusan untuk divaksin. Hal ini mungkin terjadi karena masyarakat ingin mendapatkan manfaat dari vaksin Covid-19 diantaranya adalah pandemi yang bisa teratasi jika mereka melakukan vaksinasi, selain itu diri sendiri dan keluarga bisa terhindar dari infeksi dibanding mereka yang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Jika dilihat dari sudut pandang teori *Health Belief Model*, hal ini sesuai karena dalam teori tersebut menyatakan individu akan mengambil sikap didasarkan oleh manfaat yang dapat dirasakan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau Makassar, disimpulkan bahwa:

- a. Lebih banyak responden yang bersikap positif dalam menerima vaksinasi Covid-19 dibandingkan dengan sikap yang tidak menerima vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2022.
- b. Lebih banyak responden dengan kelompok usia muda 18-25 tahun, lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan tinggi, lebih banyak responden dengan status bekerja, lebih banyak responden yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2022.
- c. Tidak terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, manfaat dalam melakukan vaksinasi dengan penerimaan vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Makkasau Makassar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya penelitian ini atas bantuan berbagai pihak, oleh karena itu tim peneliti berterima kasih kepada Ketua STIK Stella Maris Makassar atas dukungan dalam kegiatan ini. Ketua tim peneliti juga berterimakasih kepada tim peneliti mahasiswa yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam penelitian ini. Terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Kepala Puskesmas Makkasau Makassar beserta seluruh staf atas perkenannya menerima tim peneliti sampai kegiatan ini selesai tepat waktu. Civitas akademika STIK Stella Maris Makassar atas dukungan dalam bentuk apapun sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Amanat, F., & Krammer, F. (2020). SARS-CoV-2 vaccines: status report. *Immunity*, 52(4), 583-589. <https://doi.org/10.1016/j.immuni.2020.03.007>
- Armin, S., Wakil, A., Tarbox, J., & Iwuji, K. (2021). COVID-19 vaccination: An attempt to control the pandemic. *The Southwest Respiratory and Critical Care Chronicles*, 9(37), 32-39. <https://doi.org/10.12746/swrccc.v9i37.801>
- Azim, L. ode La, Rahma, & Khalza, A. L. (2021). *Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Berdasarkan Teori Health Belief Model diKecamatan Poasia Kota Kendari*. 13(2), 129–141.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Moderna COVID-19 vaccine overview and safety*. Diakses dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/vaccines/different-vaccines/Moderna.html>
- Centers for Disease Control and Prevention (2021, October 16). Prizer-BioNTech COVID-19 Vaccine Overview and Safety. Center fot Disease Controland Prevention. Diakses dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/vaccines/different-vaccines/Pfizer-BioNTech.html>
- Du, M., Tao, L., & Liu, J (2021). The Association Between Risk Perceptionand COVID-19 Vaccine Hestitancy fot ChildrenAmong Reproductive Women in China: An Online Survey. *Frontiers in Medicine*, 8 (September), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.741298>
- Education is now a bigger factor than race in desire for COVID-19 vaccine.(2021, February 25). USC News. Diakses dari <https://news.usc.edu/182848/education-covid-19-vaccine-safety- risks-usc-study/>

- El-elimat, T., Alseman, M. A. M., Almomani, A. B., Sawalha, A. A. N., & Alali, Q. F. (2021). *Penerimaan dan sikap terhadap vaksin COVID- 19: Sebuah studi cross-sectional dari Yordania*. 816, 1–15.
- Fisk, R. J. (2021). Barriers to vaccination for coronavirus disease 2019 (COVID-19) control: experience from the United States. *Global HealthJournal*, 5, 51–55. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2021.02.005>
- Health Canada. (2021). AstraZeneca Vaxzevria COVID-19 vaccine-Canada. Ca. Canada. Ca. Diakses dari <https://www.canada.ca/en/health-canada/service/drugs-health-products/covid19-industry/drugs-vaccine-treatments/vaccine/astrazeneca.html>
- Ichsan, D. S., Hafid, F., & Ramadhan, K. (2021). *Determinan Kesiediaan Masyarakat Menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah Determinants of Community Willingness to Receive Covid-19 Vaccination in Central Sulawesi Balai Pengawas Obat dan Makanan Kota Palu Poltekkes Kemenkes Palu*. 15(1), 1–11.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). CV. Absolute Media.
- Islam, M. S., Kamal, A. H. M., Kabir, A., Southern, D. L., Khan, S. H., Hasan, S. M., & Seale, H. (2021). COVID-19 vaccine rumors and conspiracy theories: The need for cognitive inoculation against misinformation to improve vaccine adherence. *PloS one*, 16(5), e0251605. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251605>
- Jakarta's COVID-19 Response Team. (2021). *Jakarta's COVID-19 Response Team*. Diakses dari <https://corona.jakarta.go.id/en/vaksinasi>
- Jee, Y. (2020). WHO international health regulations emergency committee for the COVID-19 outbreak. *Epidemiology and health*, 42. <https://doi.org/10.4178/epih.e2020013>
- Joanna Hayden. 2019. *Health Behavior Theory*. Third, United States of America: Library of Congress Cataloging.
- Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 131-150. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i01.145>